

Analisis Strategi Operasional dan Tata Kelola Sanitasi Publik: Studi Kasus Revitalisasi Pasar Wosi Manokwari

Maria Magdalena Semet^{1*}, Sisilia Maria Parinusa², Siti Aisyah Bauw³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Papua, Indonesia

e-mail: ^{1*}maria.semet.1985@gmail.com, ²s.parinusa@unipa.ac.id, ³s.bauw@unipa.ac.id

Abstract: *Traditional market sanitation is a critical aspect of environmental health and food safety, as markets operate as public spaces with high activity levels and significant waste generation. This study aims to assess the sanitation conditions of Wosi Market in Manokwari based on environmental health standards and to formulate sustainable sanitation management strategies. A qualitative descriptive approach was applied, with data collected through field observations, semi-structured interviews, and documentation. Sanitation conditions were evaluated using a descriptive-comparative analysis with a Guttman scale covering eight sanitation indicators in accordance with Indonesian Ministry of Health Regulations No. 17 of 2011 and No. 32 of 2017. The results indicate that Wosi Market exhibits very poor sanitation conditions, with a 0% compliance rate, meaning none of the indicators met the required standards. This condition is caused by inadequate sanitation infrastructure, weak market management, and low hygiene awareness among traders and visitors. SWOT analysis was used to formulate sanitation management strategies, emphasizing infrastructure revitalization, strengthened management and regulation, and continuous hygiene education. This study provides policy-relevant insights for improving sanitation management in traditional markets.*

Keywords: *Environmental Health, Food Safety, Market Sanitation, SWOT Analysis, Traditional Market*

Abstrak: Sanitasi pasar tradisional merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan lingkungan dan keamanan pangan, mengingat pasar merupakan ruang publik dengan aktivitas tinggi dan produksi limbah yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kondisi sanitasi Pasar Wosi di Manokwari berdasarkan standar kesehatan lingkungan serta merumuskan strategi pengelolaan sanitasi yang berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penilaian sanitasi dilakukan melalui analisis deskriptif-komparatif menggunakan skala Guttman terhadap delapan indikator sanitasi yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2011 dan Nomor 32 Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sanitasi Pasar Wosi berada pada kategori sangat rendah dengan tingkat kepatuhan 0%, yang menandakan seluruh indikator belum memenuhi standar. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur sanitasi, lemahnya pengelolaan pasar, serta rendahnya kesadaran higienitas pedagang dan pengunjung. Strategi pengelolaan dirumuskan melalui analisis SWOT dengan fokus pada revitalisasi infrastruktur, penguatan manajemen, dan edukasi berkelanjutan.

Kata kunci: *Environmental Health, Food Safety, Market Sanitation, SWOT Analysis, Traditional Market*

1. Pendahuluan

Sanitasi merupakan salah satu pilar utama kesehatan lingkungan yang berperan penting dalam menjamin keamanan, kenyamanan, dan kualitas hidup masyarakat. Akses terhadap sanitasi yang layak berkaitan erat dengan pencegahan penyakit berbasis lingkungan, kualitas air, perilaku hidup bersih dan sehat, serta produktivitas masyarakat. Meskipun demikian, capaian sanitasi layak di Indonesia pada tahun 2023 baru mencapai 82,36%, yang menunjukkan masih adanya kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap sanitasi yang aman dan memadai (GoodStats, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa sanitasi pasar masih menjadi persoalan kesehatan lingkungan yang krusial dan membutuhkan perhatian kebijakan yang lebih sistematis.

Pasar tradisional sebagai pusat kegiatan ekonomi dan interaksi sosial berpotensi menimbulkan berbagai *risiko sanitasi* yang berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat karena tingginya arus manusia dan barang serta produksi limbah organik dan non-organik yang melimpah di area pasar, sehingga jika sanitasi lingkungan tidak dikelola dengan baik maka pasar dapat menjadi lokasi penyebaran penyakit dan pencemaran lingkungan (*sanitation*), terutama melalui sistem pengelolaan air, limbah, dan fasilitas sanitasi yang buruk [1]. Penelitian deskriptif menunjukkan banyak *traditional markets* yang belum memenuhi standar sanitasi seperti yang ditetapkan dalam permintaan kesehatan, termasuk sarana air bersih, pengelolaan sampah, dan fasilitas sanitasi yang memadai, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit infeksi dan gangguan kesehatan masyarakat [2].

Dalam perspektif teori manajemen sektor publik dan manajemen fasilitas, permasalahan sanitasi pasar tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, tetapi juga oleh kelemahan tata kelola, koordinasi kelembagaan, dan kapasitas pengelolaan. Teori *public sector management* menekankan bahwa efektivitas layanan publik sangat dipengaruhi oleh kejelasan peran aktor, mekanisme akuntabilitas, serta integrasi antara kebijakan, implementasi, dan pengawasan. Sementara itu, pendekatan *facility management* menempatkan sanitasi sebagai bagian dari sistem pengelolaan fasilitas yang berkelanjutan, yang mensyaratkan perencanaan operasional, pemeliharaan rutin, serta partisipasi pengguna fasilitas. Penelitian di beberapa daerah menunjukkan bahwa kegagalan implementasi pasar sehat sering kali terjadi akibat rendahnya kapasitas manajerial pengelola pasar dan minimnya keterlibatan pedagang dalam menjaga standar higienitas, meskipun regulasi telah tersedia.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan standar pasar sehat melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020, yang mencakup pengelolaan air bersih, fasilitas higiene sanitasi, sistem drainase, pengelolaan limbah padat dan cair, ventilasi, serta pengendalian vektor [1]. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi regulasi tersebut masih belum optimal. Studi Fikri dan Prameswari [3] menemukan bahwa sejumlah pasar rakyat di Kabupaten Bandung belum memenuhi seluruh indikator pasar sehat sesuai ketentuan yang berlaku. Temuan serupa juga dilaporkan di berbagai wilayah lain, yang mengindikasikan adanya *implementation gap* antara kebijakan normatif dan praktik pengelolaan sanitasi pasar.

Pasar Wosi di Kabupaten Manokwari merupakan salah satu pasar tradisional terbesar yang berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat setempat dengan tingkat kepadatan pedagang dan pengunjung yang tinggi. Kondisi sanitasi pasar ini masih menghadapi permasalahan serius, terutama pada sistem drainase yang tidak optimal sehingga menimbulkan genangan air setinggi betis saat hujan, yang mengganggu aktivitas perdagangan sekaligus meningkatkan risiko perkembangan vektor penyakit. Selain itu, pasar menghasilkan volume sampah yang sangat besar, dengan produksi mencapai 13,86 ton per hari berdasarkan RPJMD 2021–2026 dan 82,66 m³ per hari [3].

Secara empiris, berbagai laporan menunjukkan bahwa kondisi sanitasi Pasar Wosi masih menghadapi permasalahan serius, khususnya pada aspek drainase dan pengelolaan sampah. Saluran drainase yang tidak berfungsi optimal menyebabkan genangan air saat hujan, bahkan mencapai ketinggian betis orang dewasa, sehingga mengganggu aktivitas pasar dan meningkatkan risiko perkembangannya vektor penyakit. Selain itu, Pasar Wosi menghasilkan volume sampah yang sangat besar. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Manokwari 2021–2026, produksi sampah pasar ini mencapai 13,86 ton per hari [3], sementara penelitian Limboya (2016) mencatat volume sampah hingga 82,66 m³ per hari. Kondisi ini menuntut sistem pengelolaan sanitasi yang terencana, terintegrasi, dan berbasis standar kesehatan lingkungan.

Di sisi lain, terdapat peluang perbaikan melalui keterlibatan pemangku kepentingan. Asosiasi Pedagang Pasar Wosi menunjukkan komitmen untuk menjaga kebersihan pasar dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan pemerintah, sementara pemerintah daerah telah melakukan upaya pembersihan dan merencanakan revitalisasi pasar melalui proses AMDAL dengan melibatkan partisipasi publik [4]. Namun, upaya tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam kerangka manajemen sanitasi pasar yang berkelanjutan dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya setempat. Penelitian ini mengisi kesenjangan akademik dengan mengintegrasikan evaluasi standar kesehatan lingkungan sanitasi pasar tradisional dengan perspektif manajemen sektor publik dan konteks sosiokultural lokal yang masih jarang dikaji secara mendalam. Dengan menganalisis kondisi sanitasi Pasar Wosi Manokwari serta merumuskan strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai kesenjangan kebijakan-implementasi serta menjadi rujukan kebijakan bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar.

2. Kajian Pustaka

2.1 Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan

Sanitasi merupakan upaya pengendalian faktor lingkungan fisik yang berpotensi menimbulkan penyakit melalui penyediaan air bersih, pengelolaan limbah padat dan cair, drainase, serta pengendalian vektor [5]. Kemenkes RI [6] menegaskan bahwa sanitasi berfungsi sebagai langkah preventif dalam menjaga derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada fasilitas publik. Kesehatan lingkungan sendiri didefinisikan sebagai kondisi lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan sosial manusia, serta berorientasi pada pencegahan penyakit berbasis lingkungan [7], [8]. Dalam pembangunan kesehatan, sanitasi menjadi komponen strategis karena berkontribusi langsung dalam menurunkan risiko penyakit akibat lingkungan yang tidak sehat [9].

2.2 Sanitasi Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan fasilitas publik dengan aktivitas ekonomi dan interaksi sosial yang tinggi, sehingga memiliki potensi risiko sanitasi yang besar. Sanitasi pasar menurut Permenkes No. 17 Tahun 2011 [8] mencakup ketersediaan air bersih, toilet, drainase, pengelolaan sampah, kebersihan area jual beli, fasilitas cuci tangan, serta pengendalian vektor penyakit. Berdasarkan teori *Environmental Health Risk Assessment* (EHRA), pasar yang tidak memenuhi standar sanitasi berisiko menjadi sumber pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit [10].

2.3 Standar Kesehatan Lingkungan untuk Pasar

Standar nasional sanitasi pasar di Indonesia diatur dalam Permenkes No. 17 Tahun 2011 dan Permenkes No. 32 Tahun 2017 [8], yang menetapkan persyaratan teknis terkait kualitas air, kebersihan lingkungan, fasilitas sanitasi, drainase, ventilasi, dan pengendalian vektor. Secara internasional, WHO [5] menekankan bahwa sanitasi pasar harus memenuhi prinsip keamanan, aksesibilitas, dan keberlanjutan. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar penilaian kondisi sanitasi pasar, termasuk Pasar Wosi Manokwari.

2.4 Pengelolaan Sanitasi dalam Perspektif Manajemen Fasilitas Publik

Pengelolaan sanitasi merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, penyediaan, pengoperasian, pemeliharaan, dan pengawasan fasilitas sanitasi guna mendukung kesehatan lingkungan [11]. Dalam konteks fasilitas publik seperti pasar tradisional, pengelolaan sanitasi tidak dapat dilepaskan dari prinsip manajemen fasilitas (*facility management*), yang menekankan efisiensi operasional, keberlanjutan layanan, serta kepuasan pengguna.

Tantangan utama dalam pengelolaan sanitasi pasar meliputi tingginya volume sampah, keterbatasan infrastruktur, perilaku pengguna yang kurang higienis, serta keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia [12]. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kegagalan sanitasi pasar sering kali merupakan refleksi dari lemahnya sistem manajemen, termasuk perencanaan yang tidak berbasis kebutuhan, pemeliharaan yang tidak konsisten, dan pengawasan yang kurang efektif.

2.5 Stakeholder Theory dalam Pengelolaan Sanitasi Pasar

Stakeholder Theory menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi atau layanan publik sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola kepentingan dan peran para pemangku kepentingan yang terlibat. Dalam konteks sanitasi pasar, pemangku kepentingan utama meliputi pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan, UPTD atau pengelola pasar sebagai pelaksana operasional, pedagang sebagai pengguna utama fasilitas, serta pengunjung dan masyarakat sekitar sebagai penerima dampak.

Pendekatan ini relevan untuk menganalisis sanitasi pasar karena kegagalan pengelolaan sering terjadi akibat rendahnya partisipasi pedagang, lemahnya koordinasi antarinstansi, serta ketidaksesuaian kebijakan dengan praktik sosial di lapangan. Dengan menggunakan *Stakeholder Theory*, sanitasi pasar dapat dipahami sebagai hasil dari proses kolaboratif yang menuntun kejelasan peran, komunikasi yang efektif, dan mekanisme akuntabilitas antaraktor, bukan sekadar pemenuhan standar teknis.

2.6 Total Quality Management (TQM) dalam Layanan Sanitasi Publik

Total Quality Management (TQM) merupakan pendekatan manajemen yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh komponen organisasi dan fokus pada kepuasan pengguna layanan. Dalam konteks layanan publik, TQM menekankan perbaikan proses, pengendalian mutu, dan perubahan budaya organisasi untuk menghasilkan layanan yang konsisten dan berkualitas.

Penerapan TQM dalam pengelolaan sanitasi pasar menempatkan kebersihan, kenyamanan, dan keamanan sebagai indikator mutu layanan publik. Pendekatan ini relevan karena sanitasi pasar tidak hanya menuntut ketersediaan fasilitas, tetapi juga konsistensi pemeliharaan, kepatuhan terhadap prosedur, serta perubahan perilaku pengguna. Dengan demikian, TQM memberikan kerangka analitis untuk menilai sejauh mana pengelolaan sanitasi pasar telah berjalan secara sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

2.7 Strategi Pengelolaan Sanitasi Pasar

Strategi pengelolaan sanitasi pasar merupakan rencana terstruktur untuk memperbaiki kondisi sanitasi berdasarkan kesenjangan antara standar kesehatan lingkungan dan kondisi aktual di lapangan [12], [13]. Strategi ini mencakup penyediaan dan peningkatan infrastruktur, penguatan sistem operasional dan pemeliharaan, perubahan perilaku pedagang dan pengunjung, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan.

Dengan mengintegrasikan pendekatan kesehatan lingkungan, *Stakeholder Theory*, dan TQM, strategi pengelolaan sanitasi pasar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan organisasional. Model analisis seperti *gap analysis* dan SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan sistem pengelolaan serta merumuskan rekomendasi yang kontekstual, berkelanjutan, dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas sanitasi pasar tradisional.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengisi kesenjangan akademik dengan mengintegrasikan evaluasi standar kesehatan lingkungan sanitasi pasar tradisional dengan perspektif manajemen sektor publik dan konteks sosiokultural lokal yang masih jarang dikaji secara mendalam. Dengan menganalisis kondisi sanitasi Pasar Wosi Manokwari serta merumuskan strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai kesenjangan kebijakan-implementasi serta menjadi rujukan kebijakan bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pasar Wosi Manokwari, Kabupaten Manokwari, yang dipilih secara purposive karena merupakan pasar utama dengan aktivitas perdagangan dan jumlah pengguna yang tinggi. Penelitian dilakukan selama September–Oktober 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

3.3 Peubah yang Diamati

Peubah penelitian terdiri atas dua peubah utama:

1. Kondisi Sanitasi Pasar, yang diukur melalui delapan indikator: ketersediaan air bersih, pengelolaan sampah, drainase, fasilitas toilet, pengelolaan limbah cair, kebersihan lingkungan, perilaku pengguna pasar, dan manajemen pengelolaan sanitasi.
2. Strategi Pengelolaan Sanitasi Pasar, yang dirumuskan berdasarkan hasil evaluasi kondisi sanitasi dan analisis faktor internal dan eksternal pasar.

3.4 Alat Ukur dan Cara Pengukuran

Alat ukur yang digunakan berupa lembar checklist observasi yang disusun berdasarkan indikator sanitasi dalam Permenkes No. 17 Tahun 2011 dan Permenkes No. 32 Tahun 2017. Setiap indikator dinilai menggunakan skala Guttman, dengan kategori *memenuhi* (skor 1) dan *tidak memenuhi* (skor 0). Hasil penilaian setiap indikator dihitung dalam bentuk persentase tingkat pemenuhan sanitasi pasar. Data kuantitatif ini berfungsi sebagai dasar awal evaluasi kondisi sanitasi, yang selanjutnya diperdalam melalui analisis kualitatif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui:

1. Observasi langsung, untuk menilai kondisi fisik fasilitas sanitasi dan kebersihan lingkungan pasar.
2. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan terhadap pengelola pasar (UPTD), petugas kebersihan, dan pedagang untuk memperoleh informasi terkait pengelolaan sanitasi, kendala operasional, serta perilaku pengguna.
3. Dokumentasi, berupa foto kondisi fasilitas sanitasi dan dokumen pendukung dari pengelola pasar.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi, yang dilakukan secara spesifik dengan:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola pasar, petugas kebersihan, dan pedagang untuk memastikan konsistensi data terkait kondisi dan pengelolaan sanitasi.
2. Triangulasi metode, dengan membandingkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan penelitian.
3. Triangulasi waktu, dilakukan dengan pengamatan pada waktu yang berbeda (pagi dan siang hari) untuk menangkap variasi kondisi sanitasi dan aktivitas pasar.

Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian serta meminimalkan bias subjektivitas peneliti.

3.7 Teknik dan Model Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengelompokkan data sesuai indikator sanitasi dan tema pengelolaan pasar.
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk matriks, tabel deskriptif, dan narasi analitis yang menggambarkan kondisi sanitasi pasar serta permasalahan pengelolaannya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran makna data secara berkelanjutan untuk menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil analisis kualitatif yang telah direduksi dan diverifikasi dijadikan dasar untuk analisis deskriptif-komparatif yang membandingkan kondisi sanitasi aktual Pasar Wosi dengan standar Permenkes. Selanjutnya, dilakukan analisis SWOT yang bersifat objektif sebagai sintesis sistematis dari data kualitatif, bukan opini subjektif, guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dalam pengelolaan sanitasi pasar tersebut. Hasil analisis SWOT ini kemudian dimanfaatkan untuk merumuskan strategi pengelolaan sanitasi yang kontekstual, realistis, dan berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Pasar Wosi Manokwari

Pasar Wosi merupakan sentra ekonomi terpenting di Kabupaten Manokwari sekaligus berperan sebagai pasar sentral di ibu kota Provinsi Papua Barat sebelum pemekaran. Terletak secara strategis di Jalan Pasir, Kelurahan Wosi, Distrik Manokwari Barat, pasar tradisional ini mudah diakses melalui angkutan umum lokal dan menjadi pusat pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat setempat sejak subuh. Pasar tersebut menawarkan beragam komoditas seperti sayur-mayur, buah-buahan lokal, bahan pokok, hasil laut, daging, serta barang kebutuhan sehari-hari, dengan dominasi pedagang perempuan dan petani musiman sebagai pelaku utama.

Tabel 1. Isu Utama Pasar Wosi

Isu Kunci	Deskripsi
Volume Sampah	Pasar Wosi dikenal sebagai tempat penghasil sampah terbesar di Manokwari. Tingginya aktivitas harian menghasilkan volume sampah yang sangat besar, melebihi kapasitas penanganan yang ada.
Musibah Kebakaran	Pasar Wosi pernah mengalami kebakaran besar yang melumpuhkan aktivitas. Dampaknya, aktivitas pasar sempat dipindahkan ke pasar sementara atau bangunan sementara.
Kondisi Bangunan	Saat ini, banyak fasilitas sanitasi (seperti yang Anda teliti) yang merupakan sisa pasar lama atau bangunan sementara pasca-kebakaran tahun 2022. Hal ini menyebabkan kondisi infrastruktur (drainase, toilet, tempat sampah) menjadi usang dan tidak memenuhi standar.
Program Pembangunan	Pemerintah Kabupaten Manokwari memiliki rencana strategis untuk merevitalisasi dan mentransformasi Pasar Wosi menjadi Pasar Raya Induk Regional Papua Barat dan Pusat Pelayanan UMKM Terpadu. Rencana ini menunjukkan adanya atensi serius dari pemerintah pusat dan daerah untuk membangun pasar permanen yang lebih modern, tertata, dan higienis.
Isu Sosial-Ekonomi	Pasar Wosi juga menjadi objek penelitian terkait isu sosial-ekonomi, seperti keterlibatan perempuan asli Papua dalam wirausaha dan implementasi Otonomi Khusus terhadap kepemilikan lapak dagang.

Pasar Wosi berperan sebagai pusat ekonomi utama di Manokwari yang melibatkan sekitar 1.835 pedagang tetap serta ribuan konsumen setiap harinya. Mayoritas pedagang didominasi oleh perempuan Papua dengan tingkat pendidikan relatif rendah, sehingga berpotensi berkorelasi dengan rendahnya kesadaran dan praktik sanitasi serta higienitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai sanitasi lingkungan sangat relevan sebagai data dasar untuk mendukung revitalisasi pasar menjadi pasar sehat yang berkelanjutan di tengah fase transisi dan tantangan infrastruktur saat ini.

4.2 Kondisi Sanitasi Pasar Wosi

Observasi dilakukan di Pasar Wosi Manokwari selama 2 minggu pada bulan Oktober 2025 dengan menggunakan instrumen standar Permenkes No. 17/2011 tentang Pedoman Sanitasi Pasar. Tabel berikut merangkum perbandingan kriteria Permenkes (standar) dengan kondisi aktual yang ditemukan di Pasar Wosi.

Tabel 2 Perbandingan Kriteria Standar dan Kondisi Aktual Sanitasi

Kriteria Permenkes No. 17 Tahun 2020 (Pasar Sehat)	Kondisi Aktual di Pasar Wosi (Hasil Penelitian)	Kesenjangan (Status Pemenuhan)	Skor (0 /1)
Ketersediaan Air Bersih			
Tersedia air bersih yang cukup untuk kebutuhan higienis sanitasi; jarak sumber air tanah minimal 10 meter dari sumber pencemar	Hanya tersedia beberapa titik air bersih, seringkali mati atau tidak mengalir.	Tidak Memenuhi. Air bersih dan cuci tangan tidak memadai.	0
Pengelolaan Sampah			
Harus tersedia tempat sampah terpisah (organik/anorganik), kedap air, tertutup, dan mudah	Tempat sampah tidak cukup dan tidak tersebar. Sebagian besar tidak tertutup. Sampah	Tidak Memenuhi. Keterbatasan fasilitas dan manajemen.	0

dibersihkan. Pengangkutan sampah rutin (minimal 1x/24 jam).	tidak diangkut rutin minimal sekali dalam 24 jam.		
Drainase			
Saluran harus tertutup, tidak ada genangan air limbah, dan mengalir lancar (tidak tersumbat). Idealnya tersedia IPAL.	Sebagian besar saluran air tersumbat oleh sampah dan limbah cair. Saluran terbuka dan menimbulkan bau tidak sedap.	Tidak Memenuhi. Berfungsi sebagai sumber pencemaran dan vektor penyakit.	0
Fasilitas toilet dan cuci tangan			
Toilet harus bersih, berfungsi baik, tersedia air mengalir, dan dilengkapi tempat cuci tangan (bagi pedagang dan pengunjung).	Hanya satu unit toilet yang berfungsi. Toilet yang berfungsi pun tidak bersih dan tidak nyaman. Fasilitas cuci tangan umum tidak disediakan.	Tidak Memenuhi. Fasilitas MCK hampir lumpuh.	0
Limbah cair pasar			
Saluran untuk limbah cair/Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) harus tertutup, tidak ada genangan air limbah dan tidak ada bangunan di atas saluran; harus tersedia Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)	Sebagian besar saluran air tersumbat oleh sisa sampah dan limbah cair. Saluran drainase terlihat terbuka, menimbulkan bau tidak sedap. Limbah cair dari aktivitas dagang (misalnya pemotongan unggas dan daging) mengalir ke area sekitar.	Tidak Memenuhi. Drainase pasar gagal total. Saluran yang tersumbat menjadi sumber bau, genangan, dan tempat berkembang biaknya serangga. Ini merupakan risiko kesehatan lingkungan yang tinggi.	0
Kebersihan Lingkungan pasar			
Kebersihan lingkungan pasar harus terjaga secara menyeluruh dan terpadu. Tersedia petugas kebersihan yang memadai dan ada jadwal rutin pembersihan saluran air.	Petugas kebersihan sangat terbatas, tidak sebanding dengan luas area pasar. Aktivitas pembersihan hanya dilakukan satu kali, bahkan kadang tidak dilakukan. Tidak ada jadwal kebersihan rutin.	Tidak Memenuhi. Pembersihan tidak rutin dan tidak menyeluruh, sehingga banyak bagian pasar terabaikan.	0
Perilaku pedagang dan pengunjung			
Terdapat aturan tertulis dan sanksi bagi pelanggar. Pedagang memiliki kesadaran higienis sanitasi yang tinggi, mencakup pembuangan sampah pada tempatnya dan penerapan keamanan pangan (menjaga kebersihan dan menutup makanan).	Tidak ada aturan tertulis tentang kewajiban menjaga kebersihan. Tidak ada pengawasan dan sanksi bagi pedagang. Kesadaran pedagang rendah. Pedagang tidak membuang sampah dan limbah dagangan dengan benar. Penerapan Keamanan Pangan: Dagangan dibiarkan terbuka tanpa pelindung	Tidak Memenuhi. Kegagalan perilaku (kesadaran rendah, praktik dagang tidak higienis) berjalan beriringan.	0
Manajemen sanitasi pasar			
Adanya petugas kebersihan yang memadai, adanya aturan tertulis, dan pengawasan/sanksi yang tegas.	Petugas kebersihan sangat terbatas. Tidak ada aturan tertulis tentang kebersihan. Tidak ada pengawasan dan sanksi bagi pedagang yang melanggar.	Tidak Memenuhi. Aspek manajerial lemah dan tidak terstruktur.	0
Total Skor			0

Dari total 8 indikator sanitasi utama, jumlah yang berhasil dipenuhi oleh Pasar Wosi adalah 0 indikator, yang selanjutnya dihitung persentase pemenuhan sebagai berikut:

$$\text{Persentase Pemenuhan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% = \frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan tabel di atas terlihat kondisi sanitasi lingkungan di Pasar Wosi Manokwari berada pada tingkat sangat rendah dengan persentase pemenuhan adalah 0% yang berarti secara menyeluruh tidak memenuhi standar kesehatan lingkungan yang diatur dalam Permenkes No. 17 Tahun 2020. Analisis ini didasarkan pada evaluasi 8 indikator utama sanitasi yang menunjukkan skor 0 pemenuhan. Kegagalan sanitasi ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek manajerial dan perilaku pengguna.

4.2.1 Kegagalan Infrastruktur Sanitasi (Fasilitas Fisik)

Sebagian besar aspek sanitasi fisik di Pasar Wosi tidak tersedia dalam kondisi layak atau sesuai standar.

- a. **Pengelolaan Sampah:** Tempat sampah yang tersedia sangat terbatas jumlahnya, tidak tersebar merata, dan tidak menggunakan penutup yang sesuai standar. Sampah cenderung menumpuk di sudut pasar. Selain itu, sampah tidak diangkat secara rutin, yang seharusnya dilakukan minimal sekali dalam 24 jam.
- b. **Drainase dan Air Limbah:** Saluran drainase pasar sebagian besar tersumbat oleh sampah organik, plastik, dan limbah cair dari aktivitas perdagangan (terutama dari area pemotongan unggas). Kondisi ini menyebabkan saluran air terbuka, menimbulkan bau tidak sedap, dan menjadi tempat berkembang biaknya serangga.
- c. **Ketersediaan Air Bersih dan Cuci Tangan:** Ketersediaan air bersih tidak optimal, hanya tersedia di beberapa titik dan seringkali mati atau tidak mengalir. Fasilitas tempat cuci tangan bagi pedagang dan pengunjung tidak tersedia atau tidak berfungsi optimal.
- d. **Toilet (MCK):** Dari tiga unit toilet, hanya satu yang berfungsi, sementara dua lainnya rusak dan tidak tersedia air. Toilet tidak dibersihkan secara rutin, berbau tidak sedap, dan tidak nyaman untuk digunakan.

4.2.2 Kegagalan Aspek Manajerial dan Pengelolaan

Aspek manajemen dan kebijakan pengelolaan pasar belum terstruktur secara memadai, yang memperparah kondisi infrastruktur.

- a. **Tenaga Kebersihan dan Pembersihan:** Meskipun ada petugas kebersihan yang bekerja setiap hari, jumlahnya sangat terbatas dan tidak sebanding dengan luas area pasar. Akibatnya, pembersihan pasar hanya dilakukan satu kali sehari atau bahkan kadang tidak dilakukan, tanpa adanya jadwal kebersihan rutin.
- b. **Pengawasan dan Aturan:** Tidak ada aturan tertulis tentang kewajiban menjaga kebersihan bagi pedagang, dan sistem pengawasan serta pemberian sanksi bagi pelanggar juga tidak berjalan. Pengelola mengakui keterbatasan kewenangan untuk menegur pedagang secara tegas.
- c. **Dukungan Fasilitas dan Anggaran:** Pengelola pasar menghadapi keterbatasan anggaran, fasilitas fisik, dan dukungan dari instansi terkait, yang menghambat pelaksanaan sanitasi optimal. Infrastruktur sanitasi yang ada merupakan sisa pasar lama dan tidak pernah direnovasi sejak kebakaran tahun 2022.

4.2.3 Kegagalan Perilaku dan Keamanan Pangan

Perilaku pengguna pasar menunjukkan tingkat kesadaran sanitasi yang rendah.

- a. **Kepatuhan Pedagang:** Pedagang tidak membuang sampah di tempat yang disediakan, dan mengakui tidak membuang limbah dagangan (seperti air cucian atau sisa ikan) di tempat yang semestinya, melainkan ke saluran air.
- b. **Keamanan Pangan (Higiene):** Penerapan keamanan pangan sangat rendah. Pedagang tidak memisahkan tempat penjualan, tidak menggunakan alas atau pelindung makanan, dan menyimpan dagangan (daging, ikan, sayuran) secara terbuka tanpa penutup.
- c. **Edukasi dan Penyuluhan:** Tidak ada pelatihan, penyuluhan, atau edukasi rutin mengenai sanitasi yang diberikan kepada pedagang. Hal ini memperparah rendahnya kesadaran dan kepatuhan mereka.
- d. Secara keseluruhan, kondisi Pasar Wosi ditandai oleh kesenjangan antara standar kebijakan (Permenkes) dengan praktik di lapangan. Kegagalan sanitasi bersifat struktural, melibatkan kelemahan infrastruktur, manajerial, dan perilaku, yang secara kolektif menghasilkan tingkat kebersihan yang buruk dan sangat tidak aman bagi aktivitas perdagangan.

4.3 Strategi Pengelolaan Sanitasi Pasar Wosi Manokwari (Analisis SWOT)

Berdasarkan hasil analisis kondisi sanitasi Pasar Wosi yang berada pada tingkat sangat rendah dengan total skor adalah 0% untuk pemenuhan standar, dan mengacu pada kegagalan di aspek Infrastruktur, Manajerial, dan Perilaku, maka perlu untuk menyusun Strategi Pengelolaan Sanitasi Pasar Wosi menggunakan Kerangka Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Tahap pertama yang dilakukan dalam Menyusun strategi pengelolaan sanitasi Pasar Wosi adalah mengidentifikasi apa saja yang menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Tabel 3 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor	Deskripsi (Berdasarkan Hasil Evaluasi)
A. Kekuatan (Strengths - S) (Internal Positif)	S1. Keberadaan petugas kebersihan. (Walaupun jumlah terbatas, ada personil yang bertugas). S2. Terdapat fasilitas toilet umum. (Walaupun kondisinya buruk, fasilitas dasar sudah dibangun).
B. Kelemahan Weaknesses - W) (Internal Negatif)	W1. Fasilitas (sampah, air, toilet, drainase) rusak, tidak berfungsi optimal, dan usang. W2. Minimnya pengawasan, aturan tertulis, dan sanksi bagi pedagang. W3. Keterbatasan anggaran, dana pemeliharaan, dan dukungan instansi terkait. W4. Jumlah petugas kebersihan sangat terbatas.
C. Peluang (Opportunities - O) (Eksternal Positif)	O1. Adanya regulasi yang jelas (Permenkes No. 17 Tahun 2020) sebagai acuan untuk mengajukan anggaran renovasi ke pemerintah daerah. O2. Adanya kebutuhan dan keinginan pedagang/pengguna untuk memiliki pasar yang lebih bersih. O3. Dukungan publik/media massa untuk perbaikan pasar sebagai penghasil sampah terbesar di Manokwari (Asumsi Umum).
D. Ancaman (Threats - T) (Eksternal Negatif)	T1. Rendahnya kesadaran dan perilaku buruk pedagang (membuang limbah sembarangan). T2. Potensi peningkatan risiko penularan penyakit dan pencemaran lingkungan (vektor, bau, limbah mengalir). T3. Keterbatasan/ketidaksesuaian alokasi anggaran dari dinas terkait.

2. Strategi Pengelolaan (Matriks SWOT)

Strategi pengelolaan sanitasi Pasar Wosi harus berfokus pada memperkuat kelemahan (W) dan memanfaatkan peluang (O) untuk mengatasi ancaman (T).

a. Strategi Kekuatan-Peluang (SO Strategy - Aggressive)

SO-1 (Pemulihan Infrastruktur): Manfaatkan standar Permenkes 2020 (O1) dan keberadaan fasilitas dasar (S2) untuk menyusun proposal permohonan dana renovasi total toilet dan fasilitas air bersih.

b. Strategi Kelemahan-Peluang (WO Strategy - Turnaround)

1) WO-1 (Peningkatan SDM): Manfaatkan regulasi Permenkes (O1) untuk mengajukan penambahan alokasi anggaran dan jumlah petugas kebersihan (menghilangkan W4 dan W3).

2) WO-2 (Edukasi Terstruktur): Manfaatkan keinginan pedagang untuk kebersihan (O2) dengan mengadakan pelatihan/sosialisasi sanitasi pasar secara rutin (mengatasi W2 dan W4).

3) WO-3 (Revitalisasi Sarana): Gunakan standar pasar sehat (O1) untuk mendesak realokasi anggaran (mengatasi W3) khusus untuk pembelian tempat sampah standar (tertutup) dan perbaikan total sistem drainase (mengatasi W1).

c. Strategi Kekuatan-Ancaman (ST Strategy - Defensive)

ST-1 (Penegakan Aturan): Manfaatkan keberadaan petugas kebersihan (S1) untuk menjadi pengawas lapangan (Satgas Kebersihan) yang berwenang memberikan teguran/sanksi di bawah kerangka aturan baru (mengatasi W2 dan T1).

- d. Strategi Kelemahan-Ancaman (WT Strategy - Minimizing/Survival)
- WT-1 (Manajemen Kebijakan): Susun Aturan Tertulis Wajib Jaga Kebersihan yang disahkan oleh pengelola pasar, mencakup sanksi yang jelas (mengatasi W2).
 - WT-2 (Prioritas Drainase): Karena ancaman kesehatan lingkungan tinggi (T2), prioritaskan pembersihan dan perbaikan total saluran drainase yang tersumbat, diikuti dengan edukasi agar pedagang tidak membuang limbah ke saluran tersebut (mengatasi W1, T1, dan T2).
 - WT-3 (Keamanan Pangan Segera): Terapkan kebijakan wajib tutup/pelindung makanan di lapak dagang berisiko tinggi (daging, ikan) untuk mengurangi potensi kontaminasi segera (mengatasi T2).
- e. Rekomendasi Prioritas Strategi
- Strategi pengelolaan harus dimulai dengan langkah-langkah yang memecahkan masalah mendasar:
- Prioritas I: Infrastruktur Kritis (WO-3 & WT-2): Segera perbaiki total drainase dan sediakan tempat sampah yang memadai, karena ini adalah sumber utama pencemaran dan vektor.
 - Prioritas II: Manajemen dan Kebijakan (WT-1 & ST-1): Segera buat dan terapkan aturan tertulis, pengawasan, dan sanksi. Tanpa aturan, perbaikan infrastruktur akan sia-sia karena perilaku buruk (T1) akan terulang.
 - Prioritas III: Peningkatan Perilaku (WO-2): Lakukan sosialisasi masif dan berkelanjutan setelah aturan dan infrastruktur dasar tersedia, untuk mengubah kesadaran pedagang.

Berdasarkan analisis SWOT dan penetapan prioritas strategi (yaitu memperbaiki infrastruktur kritis, menegakkan manajemen, dan meningkatkan perilaku), berikut adalah Program Aksi Spesifik untuk Pengelolaan Sanitasi Pasar Wosi Manokwari yang dirancang untuk mencapai kondisi Pasar Sehat sesuai standar Permenkes No. 17 Tahun 2020.

Tabel 4 Program Aksi Pengelolaan Sanitasi Pasar Wosi Manokwari

No.	Fokus Program Aksi	Sasaran Jangka Waktu	Kegiatan Utama (Action Items)	Penanggung Jawab	Strategi SWOT Pendukung
I	Revitalisasi Infrastruktur Kritis	Jangka Pendek (1-6 Bulan)	Normalisasi Drainase (WT-2): Pembersihan total saluran air yang tersumbat, perbaikan penutup saluran yang rusak, dan pembangunan saringan awal di titik pembuangan limbah pedagang.	Pengelola Pasar & Dinas PU	WO-3, WT-2
			Pengadaan Sarana Sampah (WO-3): Pengadaan tempat sampah standar (tertutup, kedap air, terpisah) dalam jumlah yang memadai dan didistribusikan di setiap lorong dan lapak utama.	Pengelola Pasar & Dinas Lingkungan Hidup (DLH)	WO-3
			Perbaikan MCK/Air Bersih (SO-1): Renovasi unit toilet yang rusak dan memastikan ketersediaan serta fungsi air bersih dan fasilitas cuci tangan di seluruh area pasar.	Pengelola Pasar & Dinas Kesehatan	SO-1
II	Penguatan Manajemen & Regulasi	Jangka Pendek (1-3 Bulan)	Pembentukan Aturan & Sanksi (WT-1): Penyusunan dan penetapan Peraturan Pasar Tertulis mengenai kewajiban menjaga kebersihan, termasuk sanksi denda atau teguran bagi pelanggar (membuang sampah, menutup makanan).	Pengelola Pasar & Dinas Perdagangan	W2, WT-1

			Peningkatan SDM & Pengawasan (WO-1 & ST-1): Mengajukan penambahan jumlah petugas kebersihan. Mengangkat Satuan Tugas (Satgas) Kebersihan dari internal petugas yang berwenang menegur dan mencatat pelanggaran.	Pengelola Pasar & Pemerintah Daerah	WO-1, ST-1
			Program "Wajib Tutup Pangan" (WT-3): Menerapkan kebijakan segera yang mewajibkan pedagang daging, ikan, dan makanan lain untuk menutup dagangan atau menggunakan pelindung (terpal/kaca) untuk mencegah kontaminasi.	Satgas Kebersihan	WT-3
III	Edukasi dan Perubahan Perilaku	Jangka Menengah (3-12 Bulan)	Sosialisasi Aturan Baru (WO-2): Melakukan sosialisasi aturan baru dan pentingnya pembuangan limbah pada tempatnya secara intensif dan berulang-ulang kepada seluruh pedagang.	Pengelola Pasar & Dinas Kesehatan/ Penyuluhan	WO-2
			Edukasi Keamanan Pangan: Melakukan pelatihan/penyuluhan khusus mengenai <i>food hygiene</i> dan <i>handling</i> untuk pedagang bahan pangan basah (ikan, daging, unggas).	Dinas Kesehatan/ Penyuluhan	WO-2
			Kampanye Kebersihan: Pemasangan papan informasi, spanduk, dan media lain yang bersifat mengingatkan tentang kebersihan dan denda.	Pengelola Pasar & Komunitas Pedagang	-

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa program aksi ini merupakan tindak lanjut konkret dari hasil analisis komparatif yang menunjukkan bahwa kondisi sanitasi Pasar Wosi berada pada tingkat skor 0% pemenuhan standar Pasar Sehat [8]. Program ini disusun dalam tiga fokus utama, dengan prioritas pada perbaikan struktural, manajerial, dan perilaku, yang diharapkan dapat dicapai dalam jangka pendek hingga menengah.



Gambar 1. Diagram system manajemen pasar sehat

4.3.1 Fokus I: Revitalisasi Infrastruktur Kritis (Jangka Pendek: 1–6 Bulan)

Fokus utama adalah mengatasi kegagalan infrastruktur fisik yang menjadi sumber utama masalah sanitasi, bau, dan penyakit.

- a. Normalisasi Saluran Drainase: Langkah pertama yang paling mendesak adalah melaksanakan Pembersihan Total Saluran Air yang tersumbat oleh sampah dan limbah cair. Kegiatan ini harus diikuti dengan perbaikan penutup saluran dan pemasangan saringan di titik pembuangan limbah pedagang untuk mencegah penyumbatan berulang. Hal ini bertujuan menghilangkan sumber genangan dan bau tidak sedap (Strategi WT-2).
- b. Pengadaan Sarana Pengelolaan Sampah: Guna mengatasi minimnya tempat sampah, Program Aksi menargetkan Pengadaan Tempat Sampah Standar (tertutup, kedap air, dan terpisah untuk organik/anorganik) dalam jumlah yang mencukupi dan distribusikan secara merata di setiap lorong dan lapak. Hal ini didukung oleh ajuan dana melalui Permenkes 2020 (Strategi WO-3).
- c. Perbaikan Fasilitas MCK dan Air Bersih: Mengingat hanya satu dari tiga toilet yang berfungsi, program ini mencakup Renovasi Tuntas Unit Toilet dan memastikan instalasi air bersih berfungsi penuh, termasuk ketersediaan fasilitas cuci tangan yang memadai.

4.3.2 Fokus II: Penguatan Manajemen dan Regulasi (Jangka Pendek: 1–3 Bulan)

Perbaikan infrastruktur harus diimbangi dengan penegakan aturan yang tegas untuk mengatasi kelemahan manajerial dan perilaku pedagang.

- a. Pembentukan Aturan Tertulis dan Sanksi: Pengelola pasar harus segera menyusun dan mengesahkan Peraturan Pasar Wajib Jaga Kebersihan. Aturan ini harus mencakup ketentuan yang jelas mengenai pembuangan limbah dan sampah, serta mencantumkan sanksi tegas (misalnya denda atau teguran) bagi pedagang yang melanggar (Strategi WT-1).
- b. Peningkatan SDM dan Satuan Tugas (Satgas): Untuk menegakkan aturan, perlu diajukan penambahan petugas kebersihan. Selain itu, perlu dibentuk Satgas Kebersihan dari internal petugas yang diberi kewenangan resmi untuk mengawasi langsung, memberikan teguran, dan mencatat pelanggaran (Strategi ST-1).
- c. Kebijakan Keamanan Pangan Segera: Terapkan kebijakan wajib Menutup/Melindungi Bahan Pangan (terutama daging, ikan, dan makanan siap saji) di lapak-lapak dagang untuk mengurangi risiko kontaminasi dan memenuhi standar higienitas minimum (Strategi WT-3).

4.3.3 Fokus III: Edukasi dan Perubahan Perilaku (Jangka Menengah: 3–12 Bulan)

Fokus ini bertujuan mengubah kebiasaan buruk pedagang yang telah berlangsung lama dan memperkuat kesadaran mereka.

- a. Sosialisasi Aturan Baru: Melakukan sosialisasi aturan tertulis dan sanksi secara intensif dan berulang-ulang, baik melalui pertemuan formal maupun media pengumuman di pasar. Sosialisasi harus menjangkau seluruh pedagang (Strategi WO-2).
- b. Edukasi Higiene dan Sanitasi: Mengadakan pelatihan rutin mengenai sanitasi pasar, pemilahan sampah, dan higienitas pangan (misalnya cara penanganan ikan dan daging yang benar) yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan atau instansi penyuluhan terkait (Strategi WO-2).
- c. Kampanye Visual: Memasang papan informasi, spanduk, dan media visual yang berisi pesan-pesan kebersihan, imbauan, dan informasi mengenai denda/sanksi untuk menciptakan lingkungan pasar yang sadar kebersihan.

4.4 Analisis Hambatan Manajerial Berdasarkan Resource-Based View (RBV)

Analisis hambatan manajerial di Pasar Wosi berdasarkan Resource-Based View (RBV) menunjukkan bahwa kinerja sanitasi pasar yang rendah (skor pemenuhan 0%) disebabkan oleh keterbatasan sumber daya internal yang strategis. Sumber daya finansial, sumber daya manusia (khususnya petugas kebersihan), serta kapasitas manajerial berupa sistem aturan dan pengawasan berada pada kondisi sangat terbatas, sehingga menghambat perawatan infrastruktur dan pemeliharaan kebersihan secara berkelanjutan. Akibatnya, sumber daya tersebut tidak memenuhi kriteria *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *organized*, sehingga pengelola pasar gagal mengonversinya menjadi keunggulan kompetitif dalam penyediaan layanan publik sanitasi yang sehat dan aman.

4.5 Strategi Pengelolaan Sanitasi Pasar Wosi (Analisis SWOT Berbasis RBV)

Berdasarkan hasil evaluasi sanitasi dan analisis RBV, penyusunan strategi pengelolaan dilakukan melalui Matriks SWOT dengan penekanan pada kualitas dan keterbatasan sumber daya internal. Faktor kekuatan seperti keberadaan petugas kebersihan dan fasilitas sanitasi dasar

menunjukkan bahwa pasar memiliki *initial resources*, namun belum terorganisasi secara optimal. Sebaliknya, faktor kelemahan terutama keterbatasan anggaran, minimnya SDM, dan lemahnya sistem pengawasan menjadi hambatan utama dalam penciptaan nilai layanan pasar sehat. Dari sisi eksternal, keberadaan regulasi yang jelas dan rencana revitalisasi pasar membuka peluang strategis untuk memperkuat basis sumber daya melalui dukungan kebijakan dan pendanaan pemerintah. Dengan demikian, strategi pengelolaan diarahkan untuk mereorganisasi dan memperkuat sumber daya internal agar mampu menghasilkan nilai layanan sanitasi, bukan sekadar menambah fasilitas fisik.

Secara ringkas, implementasi program aksi ini akan membawa Pasar Wosi dari kondisi 0% pemenuhan menuju pasar transisi yang tertata, dengan target pencapaian minimal 80% pemenuhan standar kesehatan lingkungan dalam jangka menengah. Implementasi serangkaian intervensi seperti *sosialisasi* aturan tertulis yang intensif, *edukasi* tentang higiene dan sanitasi pasar, serta kampanye visual terbukti penting untuk mendorong perubahan kebiasaan pedagang menuju perilaku yang lebih bersih dan patuh terhadap standar kesehatan lingkungan pasar; pendekatan kolaboratif antara pengelola pasar, dinas terkait, dan pedagang diperlukan agar informasi dan aturan tersebut dipahami secara menyeluruh oleh seluruh pelaku pasar [14]. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui media visual seperti poster dan materi kampanye tidak hanya meningkatkan pemahaman pedagang terhadap prinsip *hygiene sanitation* tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk mengadopsi praktik kebersihan yang baik, sehingga berkontribusi pada perbaikan kualitas lingkungan pasar [15]. Selain itu, kajian intervensi perilaku menunjukkan bahwa program pelatihan dan *behavior change* yang berkelanjutan mampu meningkatkan pengetahuan dan praktik sanitasi peserta, meskipun efektivitasnya bergantung pada keterlibatan komunitas dan metode penyampaian yang efektif [16]. Hasilnya selaras dengan bukti empiris bahwa peningkatan kesadaran melalui *training* dan kampanye visual dapat mempercepat transisi pasar tradisional dari tingkat pemenuhan standar kebersihan yang rendah menuju pencapaian target standar kesehatan lingkungan yang lebih tinggi dalam jangka menengah [17].

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi sanitasi Pasar Wosi Manokwari, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sanitasi pasar belum memenuhi standar kesehatan lingkungan sebagaimana diatur dalam Permenkes No. 17 Tahun 2020, khususnya pada aspek infrastruktur sanitasi, pengelolaan sampah, drainase, serta penerapan higiene pangan. Kondisi tersebut berimplikasi langsung terhadap risiko kesehatan masyarakat, kualitas lingkungan pasar, dan keberlanjutan fungsi pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa perbaikan sanitasi pasar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan penguatan kebijakan, ketersediaan sumber daya manusia, serta perubahan perilaku seluruh pemangku kepentingan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah perlu menjadikan sanitasi pasar sebagai prioritas strategis dalam perencanaan pembangunan daerah, termasuk melalui alokasi anggaran khusus untuk revitalisasi infrastruktur sanitasi, peningkatan kapasitas dan jumlah petugas kebersihan, serta integrasi isu sanitasi dalam pengembangan Pasar Raya Induk Regional Papua Barat. Bagi pengelola pasar, hasil penelitian ini menekankan pentingnya penegakan aturan kebersihan yang jelas dan tegas, penerapan kewajiban higiene pangan bagi pedagang, serta pelaksanaan program edukasi sanitasi yang berkelanjutan. Sementara itu, bagi pedagang dan pengguna pasar, penelitian ini menggarisbawahi perlunya peningkatan kesadaran dan kepatuhan terhadap praktik kebersihan dan higiene sebagai tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan pasar yang sehat dan layak.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam kajian kesehatan lingkungan dan pengelolaan sanitasi pasar tradisional, khususnya di wilayah Papua Barat, yang masih relatif terbatas. Bagi praktisi dan pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan strategi pengelolaan pasar yang lebih terintegrasi dan berbasis standar kesehatan. Adapun bagi pembaca secara umum, naskah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya sanitasi pasar sebagai faktor kunci dalam perlindungan kesehatan masyarakat dan pembangunan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Profil-Kesehatan-Indonesia-2019,” *Katalog Dalam Terbitan. Kementer. Kesehat. RI*, pp. 1–486, 2020.
- [2] M. Fikri, “Klasifikasi Status Stunting Pada Anak Bawah Lima Tahun Menggunakan Extreme Gradient Boosting,” *J. Ris. Sist. Inf. dan Tek. Inform.*, vol. 2, no. 4, pp. 173–184, 2024, doi: 10.61132/mercurius.v2i4.159.
- [3] P. K. Manokwari, “Peraturan Daerah Kabupaten Manokwari Nomor 5 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Pasar Tradisional,” 2021, *Pemerintah Kabupaten Manokwari, Manokwari*.
- [4] K. P. R. Indonesia, “Data Pasar Tradisional di Papua Barat,” 2022, *Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta*.
- [5] W. H. Organization, *Guidelines on Sanitation and Health*. WHO Press, 2018.
- [6] T. N. Orienti, A. Indrachyani, and L. Rayatin, “ANALISIS SITUASI DAN OPTIMALISASI PELAKSANAAN METODE ASUHAN KEPERAWATAN PRIMER DI RS ANAK DAN BUNDA DI JAKARTA,” *LINK*, vol. 15, no. 2, pp. 8–16, Nov. 2019, doi: 10.31983/link.v15i2.4790.
- [7] A. Satria, *Kesehatan Lingkungan dan Manajemen Sanitasi*. Rajawali Press, 2019.
- [8] Permenkes RI No 11 Tahun 2017, “PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA,” 2017.
- [9] Kementerian Kesehatan RI, “Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022 KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2023,” 2022.
- [10] R. Prajapati and N. Jetli, “Sanitation and Hygiene Management in Public Markets: A Public Health Review,” *J. Environ. Health*, vol. 82, no. 4, pp. 56–68, 2020.
- [11] Kementerian PPN/BAPPENAS, *STRATEGI KOMUNIKASI: Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / Sustainable Development Goals*, vol. 1. 2020.
- [12] W. Bank, *Improving Public Market Sanitation in Developing Countries*. World Bank Publications, 2021.
- [13] A. R. Kosasih, J. E. Kurniawan, J. Ellya, and K. Fakultas Psikologi, “Hubungan Kepuasan Kerja dan Loyalitas Pada Karyawan,” *Psychopreneur J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2018.
- [14] Pitriyanti, L., Samosir, K., & Putri, A. P. (2023). *Edukasi pasar sehat melalui media poster di pasar tradisional Kota Tanjungpinang*. *Jurnal Abdi Mahosada*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.54107/abdimahosada.v2i1.266>.
- [15] Surya Dinata Mendrofa, M., Hulu, M., Harefa, S., Maria Ziliwu, D. N., Saputra Laowo, S., & Gea, W. L. (2025). *Sosialisasi kebersihan pasar untuk menciptakan lingkungan pasar yang bersih, sehat, aman, nyaman, dan tertib*. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i1.7667>.
- [16] *Behaviour change interventions to improve household sanitation and hygiene practices in urban settings: A systematic scoping review*. (2025). *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 264, 114519. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2025.114519>.
- [17] Gusti, A., & Iqbal, W. (2023). *Sanitasi dan perilaku prolingkungan pedagang di pasar tradisional*. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)*, 4(1), 35–39. <https://doi.org/10.25077/jk3l.4.1.35-39.2023>.
- [18] Herwianti, C. O., & Wijayanti, Y. (2023). *Gambaran kondisi fasilitas sanitasi lingkungan pasar tradisional di Kota Semarang tahun 2022*. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 7(2), 303–311. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.63501>